

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Istilah pendidikan dan perguruan tinggi sering dipersamakan dengan anggapan mempunyai arti sama, padahal kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda..¹ Istilah pendidikan di atas ialah pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Baik potensi spritual dan emosional, dalam hal ini pendidikan dan pendidikan tinggi merupakan wadah dalam pengembangan diri. Perbedaan dari pendidikan tinggi dan perguruan tinggi ialah pendidikan dalam tingkatan S1, D2, D3 dan sebagainya, sedangkan perguruan tinggi lebih spesifik artinya fokus di keguruan tidak mencakup semuanya.

Pasal 19 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan tinggi merupakan pendidikan. Dalam ketentuan Umum butir 1, UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.² Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan aktivitas seseorang yang dilakukan sehari-hari secara rutin dan terjadwal untuk mengembangkan atau mengasah kemampuan yang ada dalam dirinya dengan harapan kemampuan tersebut bisa bermamfaat bagi orang lain terlebih bermamfaat pada dirinya sendiri sehingga memiliki arah hidup yang cemerlang.

¹Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Jakarta;Pradanamedia Group,2008). Hal 90.

²Ibit, hlm. 90

Perguruan tinggi adalah institusi pendidikan yang memberikan layanan pembelajaran bagi masyarakat untuk penguasaan ilmu tingkat tinggi. Tingkatan layanan pendidikan di perguruan tinggi, khususnya di Indonesia pada umumnya dikelompokkan dalam jenis dan jenjang. Jenis pendidikan tinggi meliputi Vokasi, Akademik, dan Profesi. Adapun berdasarkan jenjangnya, pendidikan tinggi memberi layanan program Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor.

Perbedaan yang mendasar diantara jenis program pendidikan tinggi yang disebutkan di atas terletak pada hakikat kompetensi yang menjadi tujuan pendidikan. Kompetensi yang dibangun melalui program vokasi lebih baik difokuskan pada pembentukan keterampilan kerja teknis yang operasional. Pada program akademik, kompetensi utama yang dikembangkan adalah penguasaan pengetahuan ilmiah dan pengembangannya melalui pemikiran rasional.

Pendidikan profesi fokus pada pembentukan kompetensi profesionalisme kerja yang didasarkan atas pemikiran ilmiah yang telah dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi pada pendidikan profesi bukan untuk pekerjaan teknis atau perasional, sebagaimana yang terdapat pada program diploma, tetapi menjangkau ranah lebih mendalam; yakni, analisis, sintesis, dan evaluasi dalam tugas kerja pada profesinya.

Secara ringkas, terdapat gradasi kemampuan berpikir ilmiah yang berjenjang sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap mahasiswa, mulai dari jenjang pendidikan sarjana, magister, sampai doktor. Kemampuan berpikir tersebut tentunya tidak dalam suasana hampa tetapi bermuatan substansi ilmiah dalam substansi keilmuan yang menjadi minat mahasiswa.

Kemampuan berpikir yang membedakan antara mereka, kualitas kemandirian adalah juga atribut jati diri mahasiswa yang tidak biasa dikesampingkan. Oleh karena itu, kemandirian adalah hakikat dari setiap pembelajaran. Hampir semua jenis dan bentuk pendidikan, formal maupun non formal, bertujuan untuk kemandirikan manusia. Melalui pendidikan seseorang akan menjadi dewasa dan mandiri dan membawa dirinya dalam kehidupan secara nyata.

Orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah agar putranya bisa mandiri menentukan langkah kehidupannya sehingga tidak selalu bergantung pada orang tuanya. Berdasarkan pemikiran yang demikian itu, kualitas kemandirian seorang Sarjana seharusnya lebih tinggi dari pada lulusan SMU, kemandirian lulusan Magister lebih tinggi dibandingkan Sarjana, dan lulusan Doktor jauh lebih tinggi dari Sarjana atau Magister.

Sebagai atribut penting bagi setiap pembelajar, penguasaan kemandirian tidak harus diajarkan dalam mata kuliah tertentu. Kemandirian adalah pengetahuan *tacit* yang pemerolehannya hanya bisa dilakukan melalui pergaulan, bersosialisasi, berkontemplasi, penyesuaian diri, dan upaya sengaja untuk membangun jati diri yang kuat.

Untuk memungkinkan upaya pembelajaran kemandirian tersebut, suasana akademik di kampus dengan kualitas kondusif yang mampu memerdekan pemikiran mahasiswa adalah sangat penting. Mengelola kehidupan kampus tidak lain adalah menata dan menciptakan suasana akademik yang mampu membangun kemampuan berpikir mahasiswa, menguasai pengetahuan ilmiah, dan menjadikan mereka sebagai manusia yang mandiri.

Secara substantif perguruan tinggi tidak akan pernah menghasilkan lulusan yang berkualitas; mahasiswa adalah subjek yang menjadikan dirinya sendiri sebagai lulusan yang berkualitas melalui suasana akademik yang dibangun oleh perguruan tinggi.³ Hal ini berkenaan dengan mahasiswa yang menjadi bagian penting di perguruan tinggi dan mahasiswa dituntut untuk berpengetahuan, memiliki kemandirian, dan melakukan upaya sengaja untuk membangun jati diri. Tentu Dosen memiliki peran penting untuk memberikan penyadaran diluar mata kuliah karena pendidikan sikap itu tidak ada dibagian mata kuliah melainkan pendidikan diluar mata kuliah yang berupa nilai-nilai spritual.

Sesuai dengan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009, Definisi dosen adalah pendidik profesional dan ilmuan yang memiliki tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Hal tersebut berarti dosen memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengembangan secara mandiri, tidak dipengaruhi secara langsung oleh Kaprodi.⁴

Dosen harus mempersiapkan mental dan keilmuannya karena jika kemampuan dosen dikalahkan oleh mahasiswanya maka dosen tersebut kurang siap keilmuannya, karena mahasiswa bersaing dalam kemampuannya dengan mahasiswa lainnya. Hal ini dosen dituntut untuk menengahi keudanya dengan keilmuan yang disiapkan dan sesuai dengan bidangnya. Mahasiswa dikatakan bersaing bisa dilihat ketika diskusi, karena secara tidak langsung mahasiswa bersaing untuk meningkatkan IPK.

³ Mohammad Faisal Amir, *Manajemen kinerja perguruan tinggi*, (Jakarta: Mitra wacana media, 2016). Hal 1-3

⁴ Diah Pranirtasari, *Keterikatan Dosen Kerja Dosen sebagai Kunci keberhasilan Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), hlm., 2

Maka definisi dosen menurut Pemerintah Republik Indonesia tersebut dosen dituntut mentranformasikan ilmunya namun disamping itu dosen memiliki tugas untuk menerapkan nilai-nilai religius sesuai dengan yang diharapkan oleh lembaga pendidikan.⁵ Selain karena mahasiswa merupakan insan akademis yang kritis, pendidikan karakter/sikap juga unik karena yang dibahas manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Karena manusia dibekali pikiran, yang menggunakan dan memberdayakan pikirannya

Produktivitas kerja dosen merupakan kemampuan seorang dosen untuk menggunakan kekuatannya dan mewujudkan segenap potensi yang ada pada dirinya.⁶ Berkenaan dengan dosen yang prosesnya harus memiliki produktivitas kerja dalam pendaya gunaan sumber daya maka mahasiswa adalah subjek yang harus diberdayakan agar mahasiswa mampu meralisasikan apa yang didapat selama kuliah. Karena dosen adalah salah satu faktor prestasi belajar tentu dosen harus memberikan motivasi yang kuat untuk perubahan mahasiswa dari kurang semangat belajar untuk lebih meningkatkan semangatnya dalam belajar dan hal-hal lain yang berkenaan dengan prestasi dan perubahan sikap mahasiswa.

Dosen merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar.⁷ Dosen merupakan komponen yang memiliki peranan dalam pelaksanaan pembelajaran dan memiliki peranan kunci dalam setiap upaya peningkatan mutu, relevansi, dan efesiensi pendidikan. Di tangan pengajar mutu pendidikan dapat

⁵ Nyoman Sandra Dharmawan, "Implementasi pendidikan karakter bangsa pada mahasiswa di perguruan tinggi", (*Universitas Udayana, Denpasar*). Hlm., 1.

⁶ Kadek Rai Suwena, "The Administrator's Production Function Sebagai Sebuah Pendekatan Penilaian Produktivitas Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Dosen Pada Perguruan Tinggi", *Media Komunikasi FLS* Vol 12, No 2 Agustus 2013. Hlm., 72.

⁷ Elis Mediawati, "Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa Dan Kompetensi Dosen Terhadap Prestasi Belajar", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, Vol. V, No. 2 Desember 2010.

diupayakan ke arah yang lebih baik. Hal tersebut memaksa pendidik agar mencerminkan kinerja atau kemampuan dalam mengajar di kelas.

Adapun maksud pengetahuan ini dosen yang berkarakter adalah sangat penting agar mampu menyelenggarakan.⁸ Dosen mempunyai peran membentuk pemikiran yang sifatnya membangun pengetahuan kepada mahasiswa artinya seorang dosen tidak hanya memberikan teori-teori ilmu pengetahuan tetapi mampu memberi teladan dan praktis nyata untuk pembentukan karakter mahasiswa sehingga mahasiswa tidak hanya menerima teori-teori saja.

program pendidikan pembelajaran dan membentuk karakter mahasiswa. Untuk itulah dosen dituntut memiliki kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual dengan tujuan agar mampu membentuk mahasiswa berintelektual tinggi, budi pekerti, dan karakter yang andal ditengah masyarakat yang andal. Dosen menjadi peran yang utama dalam pengembangan karakter mahasiswa dan perilaku dosen berpengaruh besar karena dosen harus mencerminkan nilai-nilai sesuai visi-misi lembaga.

Teori Lickona yang dipilih, pengembangan karakter mahasiswa dapat dilakukan dengan 7 (tujuh) nilai pendidikan karakter, yaitu: (1) Ketulusan hati atau kejujuran. (2) belas kasih, (3) kegagahberanian, (4) kasih sayang, (5) control diri, (6) kerja sama, dan (7) kerja keras.⁹Teori ini penting untuk diterapkan di perguruan tinggi dan di dukung dengan nilai- nilai religius dan nilai profetik, dan di terapkan secara langsung atau tidak langsung, secara langsung bisa melalui teori disamping mengajar bidang mata

⁸ Murni Eva Marlina Rumapea, "Urgensi pendidikan karakter di perguruan tinggi". *Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Social, Universitas Negeri Medan, Indonesia*.Hal. 51

⁹Abdullah Aly, "Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis Soft Skill Di Perguruan Tinggi", *Ishroqi, Volume 1* No. 1 Januari 2017.hlm., 46.

pelajaran/mata kuliah, sedangkan tidak langsung seperti teladan/memberikan contoh sesuai nilai profetik..

Peran pendidikan setidaknya ada tiga hal yakni menjaga bangsa tetap berkarakter religius, misi mencetak kader ulama' yang *mujaddid*, dan kekuatan *harokah diniyyah* bangsa Indonesia di mata dunia. Sebagai bagian bangsa-bangsa dunia, Indonesia tentunya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh globalisasi dan moderanisasi atau hal-hal yang bermodal material positivistik semata, melainkan Indonesia ikut dalam percaturan global dunia.

Namun disela-sela itu, Indonesia tidak bisa juga menjadi bangsa *hedon* dan tanpa nilai, Indonesia ikut moderenisasi tanpa meninggalkan ajaran agama, dan nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui jalur pendidikan. Dalam setiap zaman memang seharusnya dilakukan secara terus-menerus melahirkan pembaharu atau *mujaddid* agama yakni tokoh ulama, yang berhasil menerjemahkan atau mentransformasikan ajaran agama kedalam ideologi sebuah Negara.¹⁰

Penanaman nilai-nilai bisa dimulai dengan membiasakan peserta didik dengan melaksanakan hal-hal yang sifatnya bernilai Religius, seperti halnya; peserta didik di biasakan sebelum masuk kelas memanggil salam, bersikap sopan-santun apabila bertemu dengan yang lebih tua, juga mampu menghargai yang lebih muda dan bersikap ramah kepada siapapun. Hal ini tidak hanya diterapkan dalam lingkungan sekolah/kampus, melainkan juga bisa diterapkan dilingkungan masyarakat.

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap

¹⁰Zainuddin Syarif, "pendidikan profetik dalam membentuk bangsa religius" *Tadris* Volume 9 Nomor Juni 2014.

pelaksanaan ibadah agama lain.¹¹ Di samping nilai religius juga nilai profetik yang perlu diterapkan karena selain nilai profetik membentuk moral juga menciptakan peserta didik berakhlak mulia, dan bisa menghargai sikap, perilaku, kebiasaan dan nilai yang berbeda dari dirinya.

Membincang pendidikan dengan perspektif profetik atau kenabian berarti mengkaji pendidikan sebagai program besar bangsa yang memiliki kekuatan prediktif ke masa depan yang gemilang.¹² Dengan ini nilai profetik memiliki kekuatan untuk meningkatkan moral peserta didik yang mengantarkan ke arah positif sehingga pandangan masa depan tidak suram artinya cerah, dalam hal ini nilai profetik dapat dijadikan bahan ajar untuk kemajuan bangsa atau peserta didik. pendidikan profetik merupakan proses menuntut ilmu atau pengetahuan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan alam ciptaan-Nya serta dalam memahami untuk membangun rumpun masyarakat sosial yang idealnya bermamfaat bagi sesama manusia atau memiliki mamfaat terhadap kelompok masyarakat.

Dalam pendidikan profetik peserta didik dipersiapkan sebagai pribadi sebagai bentuk dari nilai-nilai *rahmatan lil'alam* yang diperuntukkan sebagai standart keberhasilan pendidikan yang di ukur atas capaian pembelajaran yang menginternalisasikan dalam pribadi dan teraktualisasi secara sosial masyarakat.¹³ Pendidikan profetik atau nilai profetik akan membangun rasa empati yang tinggi sesama teman dekat, teman kerja, dan orang-orang disekitar kita, karena nilai profetik

¹¹Dian Chrisna Wati, DikdikBaehaqi Arif," Penanaman Nilai-Nilai Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Nilai Profetik Siswa". 11 November 2017, Universitas Ahmad Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

¹²Moh.Roqib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profetik", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III 3, Oktober 2013, halm. 241

¹³ Muhammad Khoirul Umam, *Paradigma Pendidikan Profetik Dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik Di Madrasah Ibtida'iyah*, *The 3 Annual Conference On Islamic Education*, 24-25 2018, hlm. 121

mengarahkan manusia untuk memanusiaikan manusia dalam artian mampu menghargai sesama, menciptakan hubungan yang harmunis dengan sesama dan bermamfaat bagi sesama.

Inti dari profetik itu sendiri merupakan istilah yang merujuk pada “kenabian” dengan segala demensinya. Kuntowijoyo menyebutkan bahwa nilai-nilai profetik tersebut memberikan petunjuk yang jelas bagi umat manusia dalam melakukan transformasi budaya maupun sistem sosial. Dimensi profetik itu mampu mempengaruhi gaya berpikir serta gaya mencari pengetahuan masing-masing individu yang dilandaskan pada tiga aspek utama, logika, fakta dan wahyu.¹⁴

Pengaruh dari nilai profetik dilihat dari perilaku sehari-hari baik dari cara berfikir, bersikap dan menghargai diri sendiri. Profetik tidak hanya menjadi konsep pribadi melainkan harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat, profetik memiliki nilai pribadi tersendiri.

Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan kepada ummatnya disebut rosul (*massenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkan disebut nabi (*prophet*).¹⁵ Nilai profetik merupakan salah satu jembatan untuk memiliki nilai yang mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik yang tidak menyimpang dari acuan nilai profetik .

¹⁴Siti Marwiyah, *Kepemimpinan Spiritual Profetik Dalam Mencegah Korupsi*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hlm. 137

¹⁵ Masykuri Abdullah, *Islam dan Dinamika Sosial Politik Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 307

Pendidikan profetik bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam pencapaian menginternal dalam individu dan yang teraktualisasikan secara sosial atau dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Sehingga nilai profetik di atas mendukung proses implementasi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan peserta didik yang tidak lepas dari nilai-nilai agama. Karena pengukuran nilai profetik ini menjadi dasar bagi mahasiswa atau peserta didik untuk menguatkan pengetahuannya melalui nilai-nilai dalam agama islam dan membebaskan diri dari teori-teori yang tidak mengandung mamfaat bagi dirinya.

Dalam pendidikan tinggi yang berbasis islam tentu memiliki nilai-nilai keislaman yang diterapkan kepada mahasiswa, IAIN Madura sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berbasis islam menerapkan nilai-nilai keislaman salah satunya berupa nilai Profetik yang ditransformasi oleh setiap dosen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Setiap dosen memiliki strategi yang berbeda-beda dalam penerapannya, ada yang menerapkan malalui praktek secara langsung dan praktek secara tidak langsung.

Praktek secara langsung yang dimaksudkan disini adalah memberikan contoh sikap yang bernilai profetik dalam sistem belajar mengajar misalnya; kejujuran dalam mengerjakan tugas makalah dan tugas-tugas lainnya. Sedangkan penerapan yang tidak praktek secara langsung berupa teori yang disela-sela waktu kegiatan belajar mengajar mata kuliah, dosen menambah pemaparan terkait nilai-nilai profetik misalnya; memberikan pemaparan bagaimana menghargai orang lain, bersikap jujur pada orang lain, dan bagaimana untuk menciptakan kepercayaan pada orang lain. Itu merupakan bentuk nyata dari penerapan nilai profetik yang diterapkan oleh dosen Fakultas tarbiyah

¹⁶ Syaifullah Godi Ismail, "Implementasi pendidikan profetik dalam pembelajaran pendidikan agama islam" Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, Desember 2013: 299-324, hlm. 311-312

IAIN Madura. Seperti yang disampaikan oleh Dosen IAIN Madura Bapak Abdul Wafi, Bapak Matlani dan Bapak Mohammad Thoha sebagai berikut.

Penilaian setiap Dosen bukan seperti Robot atau Mesin, setiap Dosen pasti menggunakan berbagai aspek untuk penilaian, terkadang subjektif. Namun secara professional dari mereka akan mengacu pada sistem penilaian yang sudah ditetapkan oleh pihak Kampus termasuk nilai Profetik juga menjadi acuan dosen dalam penilaian serta diterapkan dengan strategi-strategi yang berbeda dari masing-masing Dosen Fakultas tarbiyah di IAIN Madura.¹⁷

Semua dosen memiliki strategi yang berbeda dalam penerapan nilai-nilai profetik dan tentu setiap dosen menerapkannya. Tanpa disadari nilai profetik terealisasi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas, karena nilai profetik sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan berbasis islam. Dalam hal ini nilai-nilai profetik bisa diimplementasikan dalam kurikulum atau kegiatan belajar mengajar (KBM), misalnya tentang humanistis.¹⁸

Profetik itu tidak hanya dipahami sebagai konsep tetapi juga harus dimaknai sebagai sesuatu yang harus holistik secara kebijakan, tindakan dan punishment. Ada kebijakan dan manual. Dan strategi yang diterapkan oleh bapak Thoha sebagai dosen IAIN MADURA ialah dengan cara membumikan nilai-nilai profetik yang luhur dari sifat-sifat rosul, amanah rosul dan kemudian keterbukaan, kepekaan rosul terhadap lingkungan seperti sifat *Tabligh*. Dan memberikan contoh/teladan dengan jujur pada siapapun (disiplin waktu, terbuka/jujur dalam memberikan nilai).¹⁹

¹⁷ Abdul Wafi, Dosen IAIN Madura, Wawancara lewat telepon, (02 April 2020).

¹⁸ Matlani, Dosen IAIN Madura, Wawancara lewat telepon, (03 Juni 2020).

¹⁹ Mohammad thoha, Wawancara langsung, (22 September 2020).

Berdasarkan uraian di atas, Kampus IAIN Madura Fakultas Tarbiyah menarik untuk diteliti mengenai nilai profetik yang diterapkan oleh Dosen kampus IAIN Madura Fakultas tarbiyah. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Strategi Dosen dalam Menerapkan Nilai Profetik Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Di Iain Madura” untuk mengetahui bagaimana strategi dosen dalam menerapkan nilai profetik mahasiswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka merumuskan masalah-masalah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun fokus masalah tersebut antara lain:

1. Bagaimana peran dosen dalam menerapkan nilai-nilai profetik bagi mahasiswa Fakultas tarbiyah di IAIN Madura?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dosen dalam menerapkan nilai profetik bagi mahasiswa Fakultas tarbiyah di IAIN Madura?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui peran dosen dalam menerapkan nilai profetik bagi mahasiswa fakultas tarbiyah di IAIN Madura
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dosen dalam menerapkan nilai profetik bagi mahasiswa fakultas tarbiyah di IAIN Madura.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua kegunaan atau mamfaat yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan teori-teori dasar untuk memperkaya strategi dalam menerapkan nilai profetik mahasiswa, sehingga dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

Dalam kehidupan tidak ada suatu iktiar yang tidak berguna. Adapun kegunaan secara praktis yang dilakukan oleh peneliti ini antara lain:

- a. Bagi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, menjadi tambahan wawasan dan keilmuan, terkait penerapan nilai profetik pada khususnya manajemen pendidikan islam dan pada umumnya. Selain itu, semoga tulisan ini bisa menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- b. Bagi Kampus IAIN Madura, tulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengembangan keilmuan serta pertimbangan dalam memutuskan kebijakan.
- c. Bagi Dosen Fakultas tarbiyah IAIN Madura, diharapkan memberikan pengembangan terhadap eksistensi kampus dan menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi Kampus IAIN Madura.

E. Devinisi Istilah

Peneliti memberikan beberapa definisi istilah untuk memperjela isi dan maksud penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa istilah yang perlu peneliti definisikan dalam penelitian ini antara lain:

1. Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan atau keunggulan bersaing dengan melihat faktor eksternal dan internal organisasi.
2. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.
3. Nilai adalah gambaran mengenai suatu hal yang diinginkan, berharga, pantas, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial setiap individu yang mempunyai nilai tersebut.
4. Profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi atau bersifat prediktif, memprakirakan.
5. Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan sebuah perguruan tinggi yang terdiri dari sekolah tinggi, akademi, dan yang paling umum adalah Universitas.